

## **PERAN PENDIDIK DALAM IMITASI BULLYING SEJAK DINI DI RUANG LINGKUP SEKOLAH DASAR**

**Rabiatul Adawiyah**

Fakultas Ilmu dan Keguruan (FKIP), Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat: Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim.,  
Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Korespondensi penulis : [rabiatulaja99@gmail.com](mailto:rabiatulaja99@gmail.com)

### **Abstrak**

Bullying adalah perilaku yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk melecehkan dan menyakiti orang lain. Penelitian ini di tinjau untuk memprogres minimalisir bullying sejak dini di ruang lingkup sekolah dasar dan mengetahui peran pendidik dalam pembangunan karakterpeserta didik dengan imitasi bullying di ruang lingkup pendidikan sekolah dasar (SD). Yang di panduan peran dari figure guru sebagai sebagai (1). Pendidik , (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai. Kajian ini menggunakan metode studi literature.

**Kata kunci :** Peserta didik, BULLYING, Pendidik.

### **Abstract**

*Bullying is behavior that is done consciously by someone to harass and hurt others. This research was reviewed to progress the minimization of bullying from an early age in the scope of elementary schools and to find out the role of educators in the character building of students with imitation bullying in the scope of elementary school education (SD). Which guides the role of the teacher figure as (1). Educators, (2) Teachers, (3) Facilitators, (4) Supervisors, (5) Servants, (6) Designers, (7) Managers, (8) Innovators, and (9) Assessors. This study uses the method of literature study.*

**Keywords:** Students, BULLYING, Educators.

### **A. Pendahuluan**

Secara umum, pendidik bertanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu, khususnya dari perspektif pendidikan Islam, pendidiklah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik yang mengupayakan berkembangnya seluruh potensi, baik emosional, kognitif maupun psikologis, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Tafhill, 1992)

Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab I pasal 1 yang dimaksud dengan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan

terencana. Artinya dalam mendidik anak diperlukan unsur sengaja dandirencanakan, agar anak didik berakhlak mulia dan memiliki kekuatan spriritual keagamaan yang cerdas, kuat, dan mandiri. Menanamkan keseimbangan kongnitif, afektif, dan psikomotorik pada pribadi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas perlu proses dan waktu.

Fenomena Bullying menjadi sering terjadi akhir-akhir ini, dan dilakukan tidak saja oleh mahasiswa perguruan tinggi tapi juga sudah mulai dilakukan oleh pelajar di sekolah dasar. Perilaku ini biasanya Dilakukan oleh yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau antar teman status berbeda. Peran televisi adalah untuk Berikut berapa sinetron terbaru Adegan intimidasi yang sering terjadi antara Siswa saat ini, juga memicu Banyaknya bullying yang terjadi Sekolah di kota besar dan kecilkecil. dimana dan kapan Bullying itu biasa kegiatan sekolah, yaitu pada saat istirahat, kegiatan ekstrakurikuler atau perjalanan pulang atau pergi ke sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas makapenulis mencoba melakukan peran pendidik dalam imitasi bullying sejak dini. Adapun permasalahan dalam artikel ini dibatasi pada: (1) Bagaimana melakukan peran pendidik dalam imitasi bullying sejak dini? (2) Bagaimana imitasi bullying sejak dini; (3) Apa faktor yang mempengaruhi bullying sejak dini?

Manfaat praktis merupakan bagi manfaat penelitian bagi suatu program yang telah dijalankan yaitu Bagi Peserta didik (1) Mengimitasi pembullying sejak dini., (2) Mampu memecahkan permasalahan bullying. Bagi Mahasiswa Mahasiswa dapat secara langsung mengetahui progres peranpendidik dalam pembangunan karakter peserta didik dengan imitasi bullying di ruang lingkup pendidikan sekolah dasar (SD) di SDS MUHAMMADIYAH 32 Jl Mistar Gg. Muhammadiyah No.3 Medan, Sei PutihBarat, Kec. Medan Petisah, Kota Medan Bagi Guru (1) Hasil penelitian dapat digunakan guru untuk meminimalisir bullying terhadap peserta didik Bagi Sekolah. (2) Hasil penelitian dapat digunakan sekolah sebagai pertimbangan melaksanakan proses pembelajaran, khususnya untuk bullying. Bagi Universitas Hasil penelitian dapat digunakan universitas sebagai referensi pembelajaran, terlebih pada Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metodekajian literatur. Kajian literatur melibatkan literatur yang diperoleh secara daring, yang terdiri dari artikel jurnal/penelitian dan buku. Analisis terhadap literatur bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Selanjutnya, literatur yang diperoleh terbentang dari tahun lima tahun terakhir. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui isu terkini dan perkembangan teori *bullying*. Disisi lain, terdapat beberapa literature yang terbit dari tahun 1999-2010. Hal itu disebabkan, bahwa literature tersebut merupakan pokok teori dalam kajian *bullying*.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **Imitasi Bullying Sejak dini**

## **1. Pengertian Bullying**

Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

*Bullying* yang marak terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Rosen et al. (2017) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* dalam bukunya, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi (Rosen et al., 2017). Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri (Rosen et al., 2017). Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah (Rosen et al., 2017).

Bullying didefinisikan sebagai intimidasi fisik, psikologis, sosial, verbal atau Emosional, yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berkesinambungan. *bullying* adalah segala bentuk perilaku memukul atau menghina Frustrasi, terluka atau kecewa. Teresa Long dan Christina Alexander di Artikelnya berjudul *Bullying: The Dilemma, Definisi dan Solusi*, Membagi *Bullying* terbagi menjadi dua kategori langsung dan tidak langsung. langsung adalah taktik ini dilakukan secara langsung, ya Fisik, biasanya digunakan oleh anak-anak laki-laki seperti memukul, menendang, mendorong orang, meludahi orang, Mencuri dll. Meskipun secara tidak langsung adalah strategi tidak langsung langsung, disebut hubungan *bullying* yang sering dilakukan oleh anak-anak Gadis yang suka bergosip, menjauhi atau mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu terhadap korban.

Korban *bullying* juga mengalami kekerasan fisik, untuk *bullying* yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah (Modecki et al., 2014). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Cornell et al. (2013) menemukan bahwa *bullying* merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik.

## **2. Penyebab Anak Menjadi Sasaran Bullying**

David Goodwin menjelaskan banyak hal yang bisa menyebabkan anak menjadi sasaran *bullying*. Penyebab tersebut adalah:

a. Tidak Percaya Diri. Anak-anak yang pendiam, pemalu dan tidak percaya diri seringkali menjadi korban *bullying*. Hal ini disebabkan karena anak yang tidak percaya diri biasanya tidak mempunyai keberanian untuk melawan ketika orang lain melakukan tindakan *bullying* kepadanya. Sehingga anak yang melakukan *bullying* akan terus mengulangi perbuatannya.

b. Tidak Memiliki Teman. Anak yang tidak memiliki teman juga sangat rentan menjadi korban bullying, tidak akan mendapat bantuan atau dukungan ketika dia menerima tindakan bullying. Anak-anak yang tidak memiliki teman biasanya merupakan anak baru pindahan dari sekolah lain, anggota baru dalam suatu kelompok maupun anak-anak yang sulit dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Untuk itu memiliki seorang teman atau sahabat akan sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan interpersonalnya, anak juga akan merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri.

c. Merasa Diri Tidak Berharga Anak yang merasa dirinya tidak berharga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri ketika sesuatu yang salah terjadi, hal tersebut menjadikannya sangat rentan menjadi korban bullying. Sebaliknya ketika anak merasa berharga maka kemungkinan kecil anak menjadi korban bullying. Perasaan berharga ini didapatkan oleh anak dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, guru, dan juga temannya.

### 3. Upaya Menangani bullying

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi bullying meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi pemulihan sosial (rehabilitasi). a. Pencegahan Dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Pencegahan melalui anak dengan cara memberdayakan mereka agar:
  - a) anak mampu mendeteksi dini kemungkinan terjadinya bullying
  - b) anak mampu melawan bullying yang terjadi pada dirinya
  - c) anak mampu membantu ketika melihat terjadinya bullying (With rekonsiliasi/rekonsiliasi, mendukung teman untuk memulihkan kepercayaan, melapor ke sekolah, orangtua, tokoh masyarakat)
- 2) Pencegahan melalui keluarga, melalui peningkatan ketahanan keluarga dan penguatan pola asuh. Antara lain:
  - a) Menanamkan nilai-nilai agama dan mengajarkan kasih sayang antar sesama
  - b) Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan memperagakan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain.
  - c) membangun kepercayaan diri anak, mengembangkan keberanian dan ketegasan anak, mengembangkan keterampilan sosial anak
  - d) mengajarkan moralitas terhadap orang lain (menumbuhkan kepedulian dan rasa hormat), dan memberikan peringatan pendidikan jika anak melakukan kesalahan
  - e) Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya.
- 3) Pencegahan melalui sekolah
  - a) Merancang dan merancang program pencegahan untuk mengkomunikasikan kepada siswa bahwa intimidasi tidak dapat diterima di sekolah dan mengembangkan kebijakan “anti-intimidasi”.
  - b) Menjalinkan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa
  - c) Diskusi dan ceramah tentang bullying di sekolah
  - d) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan mendukung.
  - e) Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami bullying.
  - f)

Pertemuan rutin dengan orang tua atau komitesekolah

- 4) Pembentukan kelompok masyarakat peduli perlindungan anak (perlindungan anak terpadu berbasis masyarakat: PATBM) mulai dari tingkat desa/kelurahan melalui pencegahan masyarakat.

- **Pendidik**

1. **Pengertian Pendidik**

Secara umum, pendidik bertanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu, khususnya dari perspektif pendidikan Islam, pendidiklah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik yang mengupayakan berkembangnya seluruh potensi, baik emosional, kognitif maupun psikologis, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Tafhill, 1992).

Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab I pasal 1 yang dimaksud dengan *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”*

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana. Artinya dalam mendidik anak diperlukan unsur sengaja dan direncanakan, agar anak didik berakhlak mulia dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang cerdas, kuat, dan mandiri. Menanamkan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada pribadi siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas perlu proses dan waktu.

2. **Peran Pendidik**

Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin (1993:8), memaparkan peran guru dalam berbagai aspek. Yaitu sebagai (1). Pendidik, (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai. Selain beberapa peran di atas, Enco Mulyasa juga memberi beberapa peran alternatif kepada guru dalam pembelajaran, diantaranya

- **Guru sebagai pendidik**

Sewajarnya, guru sebagai pendidik mempunyai standar kepribadian mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan berwibawa. Berkaitan dengan mandiri, seorang guru bisa mengambil keputusan dan bertindak dengan cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama dalam masalah pembelajaran dan peserta didik. Berkaitan dengan disiplin, seorang guru harus mematuhi berbagai peraturan secara konsisten dan dengan kesadaran profesional. Para guru bertugas mendisiplinkan siswanya, yang dimulai dari diri guru itu sendiri. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru bertanggung jawab pada tindakannya baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, dalam merealisasikan nilai-nilai

spritual, sosial, emosi, intelektual dan moralnya, guru hendaknya memiliki kelebihan. Begitu juga dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya sesuai dengan bidang yangdikembangkannya.

- **Guru sebagai pengajar**

Tugas utama seorang guru adalahmengajar, Sebagai pembimbing, guru merumuskan tujuan dengan jelas akan dibawa kemana siswa-siswanya agar menjadi generasi muda harapan bangsa.peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensiyang ada pada diri peserta didik.

- **Guru sebagai penasehat**

Banyak siswa mengadu kepada gurusebagai orang kepercayaanya. Secara otomatis guru tersebut akan memberikan nasihat kepada siswanya. Agar bisa menjadiseorang penasihat yang baik, seorang guru harus memahami psikologi kepribadian danilmu kesehatan mental.

- **Gurusebagai pembaharu(innovator)**

Guru bertugas menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Seorang peserta didik yang belajarsekarang secara psikologis memberikanberbagai materi yang belum dipahami siswa, dan sebagainya. Kegiatan belajar siswa akan berjalan baik, apabila faktor motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, rasaaman, dan ketrampilan guru berkomunikasiberjalan dengan baik. Guru sebagai pembimbing Guru sebagai pelatih

- **Guru sebagai pendorong Kreativitas**

guru yang kreatif menyadari bahwa kreativitas bersifat universal. Semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Oleh karena itu, guru selalu berusaha menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga mereka akan menilai bahwa guru mereka memang kreatif

Menurut kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon And Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkitpandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, actor, emancipator, evaluator, pengawet dan kulminator.

Peran Guru dalam Teori PembelajaranMenurut Abin. S (1999) yang dikutip dalambukunya Buchari Alma, terdapat beberapa tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran, diantaranya:.

1. Guru sebagai pemelihara (konservator), yaitu gurumemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Dalam sistem nilai pembelajaran, guru menjadi teladan bagi siswa untuk memelihara sistem nilai.
2. Guru sebagai penerus (transmitor) sistem nilai, guru meneruskan dan mewariskan

sistem-sistem nilai kepada siswa.

3. Guru sebagai penerjemah (transformator) artinya guru bertugas menerjemahkan sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya.
4. Guru sebagai perencana (planner) artinya guru bertugas untuk mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami apa yang telah diajarkan.
5. Guru sebagai proses pembelajaran (manajer), dalam proses pembelajaran guru mengelola proses operasional pembelajaran, mulai dari merencanakan, mempersiapkan, mengatur, menyelenggarakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.
6. Guru sebagai pemandu (director). Dalam hal ini guru bertugas untuk menunjukkan arah tujuan pembelajaran siswa.
7. Guru sebagai penyelenggara (organisor). Guru dalam hal ini bertugas mengorganisasikan seluruh kegiatan pembelajaran.
8. Guru sebagai pengirim pesan (komunikator). Guru bertugas mengkomunikasikan kepada murid agar mereka akrab dengan berbagai sumber belajar.
9. Guru sebagai fasilitator. Guru berperan memberi kemudahan kepada siswa untuk belajar dan memahami pelajaran.
10. Guru sebagai pendorong (motivator). Guru bertugas memberi dukungan dan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat untuk belajar yang tinggi.
11. Guru sebagai penilai (evaluator). Guru sewajarnya untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data yang valid, reliabel, dan objektif. Akhirnya guru dapat memberipertimbangan terkait tingkat keberhasilan pembelajaran

## **KESIMPULAN**

Bentuk verbal bullying berupa menyenggol, mengejek dan diskriminasi antar teman sejawat. Peran guru terhadap bullying pada peserta didik di SD Muhammadiyah 32 MEDAN yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa bisa menjadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Mandiri, J. A., & Saring Marsudi, S. H. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Atas Di SD Muhammadiyah 6 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Fabiana Meijon Fadul. 2019. “濟無 No Title No Title No Title.”

Ii, B A B. “Kathryn Geldard, Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko ,... Hal. Ibid., 171 2.”

- Kustiyono, Kustiyono. 2019. "Masalah Dan Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah." : 1.
- Sela, Devi, Eka Selvia, Indah Resti, and  
Ayuni Suri. 2022. "Teacher Problems in Implementing Google Classroom Education and Technology Cannot Be Separated since Everything Must Work Together .  
Education Is a Deliberate Effort Held Either Directly or Indirectly to Assist  
Youngsters in Their Development to Maturity ( Bratanata & et Al , 2001 ). Education  
Is Fundamentally an Activity Carried out Consciously and Intentionally by Adults so  
That Interactions between the Two Lead to the Appropriate Continuous Maturity ( Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati , 2015 )." 13(1): 77–86.
- Sopian, Ahmad. 2016. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1(1): 88–97.
- Widianingtyas, Kristin & Purwanto. 2018. "Eduarts : Journal of Arts Education." *Catharsis* 7(1): 43–53. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>.
- Willianti. 2020. "Bab Ii Kajian Pustaka Bab Ii Kajian Pustaka 2.1." *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1* 12(2004): 6–25.